**NASKAH PUBLIKASI**

**ADAPTASI BAHASA BUDAYA DAN VALIDASI HIGH-SCHOOL SATISFACTION SCALE (H-SAT SCALE) VERSI INDONESIA**

****

*Syahrani Paramitha Kurnia Illahi*

*17511006*

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI PROFESI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**2021**

 **ADAPTASI BAHASA BUDAYA DAN VALIDASI HIGH-SCHOOL SATISFACTION SCALE (H-SAT SCALE) VERSI INDONESIA**

¹Syahrani Paramitha Kurnia Illahi, ²Sri Muliati Abdullah

Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi

Email: ¹syahrani794@gmail.com, ²srimuliati@mercubuana-yogyakarta.ac.id

087878173937

**ABSTRAK**

Sekolah memiliki peran penting untuk membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan serta  mengembangkan kemampuan  siswa itu sendiri. Kepuasan sekolah merupakan sebuah evaluasi afektif kognitif siswa terhadap pengalaman mereka di sekolah. *Highschool satisfaction scale* (H-Sat Scale) mengevaluasi lima dimensi dari kepuasan sekolah, yaitu; Kesesuaian pilihan, kualitas layanan sekolah, hubungan dengan teman sekelas, efektivitas kebiasaan belajar, dan kegunaan karir untuk masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan memvalidasi H-Sat Scale sebagai alat ukur untuk mengukur kepuasan siswa terhadap sekolah di Indonesia. Proses adaptasi dilakukan melalui enam tahapan adaptasi bahasa dan budaya, yaitu: Terjemah awal, sintesis instrumen oleh peneliti, sintesis instrumen oleh penilai ahli, evaluasi instrumen oleh sasaran populasi, penerjemahan kembali, *pilot study*. Dari seluruh tahapan ini menghasilkan skala H-Sat versi Indonesia, yang selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 987 siswa Indonesia. Uji validitas menggunakan analisis CFA, yang menghasilkan skala H-Sat versi Indonesia memenuhi parameter ketetapan goodness of fit. Kemudian hasil dari uji reliabilitas dengan estimasi reliabilitas sebesar 0.939, serta nilai reliabilitas konstruk perdimensi diantara 0.840-0.877. Hasil uji validasi, disimpulkan bahwa skala H-sat versi Indonesia valid dan reliabel untuk mengukur kepuasan sekolah menengah pada siswa di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kepuasan Sekolah Menengah, Adaptasi Bahasa Budaya, Validitas, Reliabilitas

**ADAPTATION AND VALIDATION OF HIGH-SCHOOL SATISFACTION SCALE (H-SAT SCALE) OF INDONESIAN VERSION**

¹Syahrani Paramitha Kurnia Illahi, ²Sri Muliati Abdullah

Master Program of Professional Psychology, Faculty of Psychology

Email: ¹syahrani794@gmail.com, ²srimuliati@mercubuana-yogyakarta.ac.id

087878173937

**ABSTRACT**

Schools help students to meet their needs and to develop their abilities. School satisfaction is a students’ affective cognitive evaluation of their experiences at school. The High School Satisfaction Scale (H-Sat Scale) evaluates five dimensions of school satisfaction: Appropriateness of choices, quality of school services, relationships with classmates, effectiveness of study habits, and future use of careers. This study was to adapt and to validate the H-Sat scale as a measuring tool to measure students’ satisfaction with schools in Indonesia. The adaptation process was carried out through six stages of language and cultural adaptation. They were initial translation, instrument synthesis by the researcher, instrument synthesis by experts, instrument evaluation by the target population, back-translation, and pilot study. The result of the 6 stages was the Indonesian version of the H-Sat scale, which was then tested for validity and reliability to 987 Indonesian students. The validity test using the CFA analysis which resulted in the Indonesian version of the H-Sat scale met the goodness-of-fit parameters. The reliability test showed a reliability estimation of 0.939 and a construct reliability value per dimension of a range between 0.840 and 0.877. From the validation test, it was concluded that the Indonesian version of the H-sat scale was valid and reliable for measuring the satisfaction of high school students in Indonesia.

**Keywords:** high school satisfaction, cultural language adaptation, validity, reliability

**Pendahuluan**

Menurut Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, sekolah menengah merupakan tahapan pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar yang terdiri dari sekolah menengah umum dan kejuruan. Dimana kerangka kurikulum yang dirancang telah disesuaikan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan tahapan perkembangan siswanya. Siswa sekolah menengah tergolong ke dalam usia remaja, yang diharapkan siswa dapat melakukan argumen yang kritis baik untuk dirinya atau bagi lingkungan yang berhubungan dengan dirinya seperti sekolah dan rumah sebagai lingkungan terdekat siswa tersebut (Santrock, 2012).

Pada tahapan tersebut siswa sudah memiliki tanggung jawab untuk memenuhi beberapa tuntutan terutama dalam pendidikan. Siswa diharapkan dapat melakukan pengambilan keputusan yang matang dibandingkan dengan siswa sekolah dasar. Siswa sekolah menengah diharapkan mampu memilih apa yang akan dilakukan baik dalam capaian jangka pendek hingga apa yang ingin dicapai dimasa yang akan datang. Harapan- harapan tersebut dapat dilakukan oleh siswa itu sendiri ataupun melalui berbagai bantuan baik dari sistem sekolah, guru, teman ataupun keluarga di rumah. Sekolah merupakan sebuah instansi yang seharusnya dapat memenuhi kebutuhan remaja untuk mengembangkan kemampuan yang ia miliki, melihat dari lamanya siswa menghabiskan waktu lebih banyak di sekolah dibandingkan di rumah. Tidak hanya itu sistem di sekolah seharusnya juga dapat mengurangi permasalahan yang terjadi pada siswa di masa sekolahnya (Santrock, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas tidak dapat dihindari bahwa sebuah kualitas pelayanan yang diberikan oleh sekolah merupakan hal yang penting dan hal tersebut dapat dilihat dari kepuasan siswa terhadap sekolahnya. Bentea (2018) menyimpulkan bahwa sekolah yang positif dapat meningkatkan kepuasan sekolah dan kesejahteraan dimana kedua hal tersebut sama pentingnya dengan hasil akademik siswa di sekolah. Sebuah pengalaman dan emosi siswa yang positif siswa terhadap sekolah menunjukkan kesehatan mental siswa di sekolah. Sekolah yang positif tidak hanya bermanfaat bagi siswa itu sendiri melainkan bermanfaat juga bagi pihak sekolah guru serta staf yang bekerja di sekolah dapat merasakan dampak baik dari sekolah yang positif.

Kepuasan sekolah itu sendiri merupakan sebuah penilaian kognitif siswa secara subjektif mengenai kualitas kehidupannya di sekolah (Baker dan Maupin, 2009). Wong dan Siu (2017) mendefinisikan kepuasan sekolah sebagai evaluasi kognitif-afektif terkait keseluruhan kepuasan individu pada segala pengalamannya di sekolah. Lodi, Boerchi, Magnano, dan Patrizi (2019) menjelaskan bahwa pengukuran kepuasan siswa terhadap sekolah merupakan sebuah masukan yang dapat membantu sekolah memperbaiki sistem dan membantu siswa dalam memahami letak kebutuhannya terhadap sekolahnya.

Huebner dan McCullough (2000) menyatakan dalam penelitiannya kepuasan sekolah sangatlah penting untuk menjadi pertimbangan terhadap reaksi remaja terhadap sekolahnya, baik reaksi yang positif atau negatif yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang sebuah program pencegahan atau intervensi (Gilman, Huebner, dan Furlong, 2009). Selain itu kepuasan siswa terhadap sekolahnya mempengaruhi beberapa aspek-aspek penting bagi siswa. Suldo, Huebner, Friedrich, dan Gilman (2009) menyatakan bahwa remaja yang memiliki level kepuasan hidup yang tinggi tidak menunjukan skor pada permasalahan-permasalahan klinis dan perilaku seperti kecemasan atau depresi, namun sebaliknya remaja yang memiliki level kepuasan hidup rendah mendapatkan skor yang menunjukkan permasalahan klinis dan perilaku.

 Selain aspek diatas, seorang remaja yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi menunjukkan tingkat kepuasan hidup sekolah yang tinggi pula. Kepuasan sekolah memiliki peranan yang penting dalam memaknai level dari kualitas hidup siswa itu sendiri (Huebner dan McCullough, 2000). Kemudian Sari (2015) dalam penelitiannya mendapatkan hasil tingkat kepuasan siswa terhadap sekolah merupakan salah satu indikator dalam menentukan bagaimana siswa berperilaku atau melakukan berbagai aktivitas di sekolah serta menurunkan dampak negatif yang mungkin timbul pada siswa. Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara kepuasan sekolah siswa dengan stres akademik. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adriyati (2020) kepuasan hidup siswa juga memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap tingkat stres, apabila siswa memiliki kepuasan hidup yang tinggi maka siswa tersebut memiliki tingkat stres yang rendah, begitu pula sebaliknya.

Sayangnya perkembangan penelitian di Indonesia mengenai kepuasan siswa terhadap sekolah masih belum banyak dilakukan. Penelitian terkait kepuasan siswa di sekolah masih menggunakan skala dari multidimensi kepuasan hidup siswa, namun sebuah pengukuran yang benar-benar mengukur kepuasan sekolah di Indonesia masih terbatas. Hal ini dapat mempengaruhi hasil sebuah penelitian dikarenakan alat ukur yang dibuat oleh negara lain belum tentu memiliki makna yang sama apabila hanya dilakukan penerjemahan biasa dalam hal ini pada bahasa Indonesia. Adaptasi sebuah skala psikologi merupakan sebuah tahapan yang sudah biasa digunakan dan dilakukan untuk menyesuaikan sebuah alat ukur psikologis ke dalam suatu bahasa dan budaya pada negara lain yang akan melakukan penelitian tersebut (Anastasi dan Urbina, 2007).

Pengukuran dalam kepuasan siswa terhadap sekolah sudah banyak digunakan oleh negara lain, beberapa skala yang sering digunakan ialah skala yang dirancang oleh Huebner pada tahun 1994 yaitu *The Multidimensional Students Life Satisfaction Scale* (MSLSS), kemudian *Quality of School Life Scale* (QSL) yang dirancang oleh Epstein dan Mcpartland, selain itu beberapa peneliti hanya menggunakan salah satu aspek dari kepuasan sekolah dengan memberikan satu pertanyaan terkait seberapa bahagia mereka dengan pengalaman mereka saat di sekolah (Suldo, Bateman, dan McMahan, 2014). Kemudian Gilligan dan Huebner (2007) mengembangkan MSLSS versi remaja dikarenakan versi sebelumnya lebih banyak digunakan untuk mengukur kepuasan hidup siswa sebelum usia remaja.

Lodi, dkk (2019) merancang skala kepuasan siswa terhadap sekolah menengah (*High School Satisfaction Scale* yang disingkat menjadi H-Sat *Scale*) dengan mengadaptasi skala kepuasan perguruan tinggi (*The Collage Satisfaction Scale*) yang dirancang pada tahun 2017 oleh tim peneliti yang sama. Skala berisikan 20 aitem pernyataan yang berasal dari 5 dimensi yang sama dengan CSS. Pilihan respon menggunakan skala likert dengan 5 pilihan jawabannya.

Berdasarkan hasil tersebut H-Sat *Scale* dapat menjadi sebuah instrumen yang valid untuk membantu siswa mengidentifikasi satu atau lebih area potensial dari ketidakpuasan dalam penyesuaian sekolah. Selain itu H-Sat *Scale* dapat digunakan oleh konselor sekolah ataupun psikolog sekolah sebagai sebuah instrumen yang dapat dikelola untuk siswa sebagai dasar penetapan intervensi untuk meningkatkan area-area yang dibutuhkan siswa untuk mengurangi fenomena putus sekolah ataupun mencegah permasalahan lainnya yang terjadi di sekolah Lodi, dkk (2019). Kemudian manfaat dalam H-Sat *Scale* yang berbeda dengan skala kepuasan sekolah sebelumnya melihat dari siswa sekolah menengah dimana fokus Sebagian besar siswa ialah keputusan pendidikan yang dipilih dan karir. Pada masa tersebut siswa mungkin diminta untuk memilih jurusan yang mungkin sangat mempengaruhi peluang karir di kemudian hari.

Magnano, Boerchi, dan Lodi (2020) dalam penelitiannya menunjukan adanya hubungan positif antara kepuasan sekolah menengah dengan kompetensi non intelektual dan performa akademik siswa. Kepuasan sekolah menengah memberikan pengaruh yang besar terhadap performa akademik, di mana kepuasan sekolah bergantung pada persepsi siswa dalam hal kompetensi dan motivasi belajar. Hal tersebut membantu siswa dalam meningkatkan kinerja mereka di sekolah dan mengurangi resiko putus sekolah.

Selain manfaat yang dapat dirasakan oleh siswa, sekolah dapat melihat secara mendalam melalui tiap dimensi untuk meningkatkan kepuasan siswa dengan melihat faktor-faktor yang dapat mendorong atau menghambat pencapaian akademik siswa dan juga sebagai salah satu cara untuk memajukan kualitas sekolah menjadi lebih baik menggunakan analisa opini siswa yang terukur. Tidak hanya manfaat yang dirasakan oleh siswa ataupun pihak sekolah, terdapat manfaat bagi peneliti, praktisi, dan layanan bimbingan belajar. Melalui penggunaan Skala H-Sat dapat lebih memahami peran masing-masing dimensi dalam meningkatkan kepuasan siswa atau identifikasi domain ketidakpuasan yang dapat mengganggu kemajuan sekolah. Menganalisis area kepuasan kebiasaan belajar siswa dapat membantu untuk memahami faktor-faktor mana yang mendorong atau menghambat pencapaian akademis mereka (Magnano dkk., 2020).

Pengukuran kepuasan siswa memiliki banyak manfaat baik untuk siswa itu sendiri ataupun untuk pihak sekolah dalam membantu siswa mengembangkan dirinya dan mampu memenuhi tahapan perkembangannya di sekolah. Namun di Indonesia sendiri masih sangat jarang dilakukan dikarenakan minimnya skala kepuasan siswa terhadap sekolah yang telah diadaptasi dalam bahasa dan norma Indonesia serta sudah diuji dengan baik secara psikometrik. Oleh karena itu H-Sat *Scale* yang pada dasarnya menggunakan bahasa asing perlu dilakukan adaptasi bahasa dan budaya serta pengujian psikometrik agar skala dapat digunakan dan sesuai dengan budaya di Indonesia.

Gudmundsson (2009) menyarankan delapan tahapan yang harus dilakukan berdasarkan pedoman untuk menerjemahkan dan mengadaptasi skala atau instrumen psikologi yang dapat digunakan pada negara-negara selain negara di mana mereka dikembangkan, diantaranya: (1) dan mempertimbangkan skala atau instrumen yang akan diterjemahkan dan diadaptasi. (2) menentukan penerjemah yang berkualifikasi baik dalam hal bahasa dan memahami konsep psikologi, (3) menentukan kualifikasi dan memilih ahli yang sesuai dalam mengevaluasi instrumen, (4) memilih metode penerjemahan. (5) menerapkan metode adaptasi yang tepat (6) menerapkan metode yang tepat untuk menyelidiki bias dalam instrumen yang diterjemahkan dan diadaptasi. (7) menerapkan prosedur yang tepat dalam uji coba item, instruksi administrasi, serta aturan penilaian setiap aitem, dan (8) melakukan pengujian validitas yang sesuai dengan fungsi skala atau instrumen psikologis. Delapan tahapan tersebut merupakan persyaratan minimum yang harus dipenuhi agar skala atau instrumen psikologi dapat diakui.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa pentingnya sebuah alat ukur dikaji kembali dan sesuai dengan bahasa dan budaya suatu negara yang akan menggunakan alat ukur tersebut, yang dimana dapat membantu peneliti mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Sebuah adaptasi skala psikologi yang hanya menggunakan terjemahan literasi tidak dapat diasumsikan memiliki kualitas psikometri yang sama dengan skala dalam bahasa utama, oleh karena itu adaptasi sebuah skala psikologi memerlukan tahapan yang sudah terstandarisasi dan memerlukan pengukuran psikometris untuk memperkuat hasil dari skala psikologi yang telah diadaptasi (Gudmundsson, 2009)

Melakukan uji validitas pada versi terakhir dari sebuah skala psikologi yang telah diterjemahkan merupakan sebuah tahapan yang penting. Kemudian sebuah skala atau instrumen psikologis harus diujikan pada sampel yang cukup besar agar dapat mencerminkan karakteristik populasi yang tepat (Gudmundsson, 2009). Langkah pengujian validitas sebuah skala atau instrumen psikologi dapat dibagi menjadi dua area utama, pertama mengenai validasi instrumen untuk konteks baru dan yang kedua terkait validasi instrumen untuk studi lintas budaya (melibatkan versi berbeda dari instrumen yang sama).

Dalam validasi instrumen dalam konteks baru, langkah awal yang dapat dilakukan ialah menggunakan teknik analisis faktor konfirmatori (CFA) untuk membantu peneliti untuk mengelompokkan sejumlah besar variabel yang diamati dengan sejumlah kecil faktor (dimensi laten) yang menjelaskan kumpulan variabel yang diamati (Finch dan French, 2018). Setelah itu, peneliti dapat melakukan pengujian validasi isi dan validitas kriteria melalui perbandingan hasilnya dengan yang diperoleh dengan pengukuran setara lainnya. Menganalisis konsistensi internal antara aitem dan melakukan pengujian reliabilitas (Borsa, Damásio, dan Bandeira, 2012).

Berdasarkan pertimbangan atas penjelasan diatas, peneliti merasa perlu untuk mengadaptasi *High-School Satisfaction Scale* (H-Sat *Scale*) kedalam bahasa Indonesia menggunakan tahapan yang telah ditetapkan oleh *International Test Commission* (2018), serta melakukan pengujian skala secara psikometrik dengan kaidah yang tepat. Peneliti memiliki harapan hasil dari skala yang telah diadaptasi dan dapat digunakan oleh sekolah-sekolah di Indonesia serta dapat dijadikan landasan dalam penelitian psikologi positif di bidang pendidikan.

**Metode**

Penelitian ini merupakan serangkaian proses adaptasi bahasa dan budaya H-Sat *Scale* kedalam bahasa Indonesia dengan menggunakan pedoman tahapan adaptasi skala psikologi. Selain melakukan adaptasi peneliti juga akan melakukan pengujian skala H-Sat yang telah teradaptasi dengan pengujian psikometrik yang akan di jelaskan setiap tahapannya pada bab ini.

Sebelum melakukan pelaksanaan adaptasi skala psikologi, peneliti melakukan persiapan pelaksanaan dengan meminta izin kepada perancang alat ukur, dan melakukan pertimbangan dalam memilih ahli bahasa dan *expert judgement* agar pelaksanaan adaptasi dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan standart dan pedoman adapatasi. Pedoman adaptasi dan lembar penilaian pada beberapa tahapan adaptasi skala psikologi, dirancang oleh peneliti berdasarkan pedoman yang dijabarkan oleh Hambleton dan Zenisky (2010). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman adaptasi bahasa dan budaya skala atau instrumen psikologi berdasarkan pedoman yang dirancang oleh Borsa dkk (2012) yang didalamnya terdapat enam tahapan yang harus peneliti penuhi disetiap tahapannya.

**Tahap I (Menerjemahkan Instrumen ke Bahasa Baru**

Tahapan pertama ini merupakan tahapan paling utama dalam proses adaptasi H-Sat *Scale* kedalam bahasa Indonesia. Proses penerjemahan akan dilakukan oleh dua orang ahli bahasa dengan nilai TOEFL diatas 600, satu diantaranya merupakan orang yang memahami struktur bahasa Indonesia dan Inggris dengan baik, dan satu ahli lainnya merupakan sosok yang mempelajari ilmu psikologi dan memahami struktur penerjemahan dan memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh peneliti dan mengisi surat kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa versi terakhir tidak hanya cocok untuk konteks baru tetapi juga konsisten dengan versi asli. Setelah dilakukan penerjemahan oleh dua orang ahli bahasa, kemudian peneliti dapat melakukan tahapan selanjutnya yaitu melakukan sintesis skala yang telah diterjemahkan.

**Tahap II (Sintesis Instrumen yang Telah Diterjemahkan)**

Setelah melakukan proses pada tahapan sebelumnya, peneliti meringkas kedua versi tersebut, dimana peneliti membandingkan terjemahan yang berbeda dan menilai semantik, idiomatik, konseptual, linguistik mereka dan perbedaan kontekstual, dengan tujuan akhir untuk menciptakan satu versi yang sempurna. Tahapan ini dilakukan oleh peneliti sendiri sebelum dilakukan tahap sintesis instrumen oleh penilai ahli (*expert judgment*).

**Tahap III (Sintesis Instrumen dari Penilaian Ahli)**

Pada tahapan sebelumnya peneliti telah melakukan sintesis versi instrumen yang telah diterjemahkan serta melakukan penilaian dan pertimbangan. Selanjutnya peneliti melakukan sintesisasi yang dilakukan oleh para ahli dalam bidang psikologis atau ahli yang memiliki pengetahuan khusus terkait instrumen yang sedang diadaptasi untuk memberikan evaluasi terkait aspek penting didalam instrumen. Aspek penting yang dimaksud seperti struktur, tata letak, instruksi yang diberikan dan kecukupan makna yang terkandung di setiap aitem. Dalam tahapan ini terdapat tiga ahli yang akan melakukan pertimbangan dan penilaian terhadap instrumen apakah telah sesuai dan tepat diberikan kepada populasi yang dituju secara utuh.

**Tahap IV (Evaluasi Intrumen oleh Sasaran Populasi)**

Pada proses dalam tahapan ini, peneliti melakukan verifikasi secara keseluruhan aitem oleh sasaran populasi. Dalam prosedur ini peneliti menayakan kepada lima siswa sekolah menengah atas, dimana peneliti memilih siswa dengan jenis sekolah berbeda yang terdapat di Indonesia. Lima siswa tersebut berasal dari jenis sekolah menengah atas yang berbeda. Dimana peneliti mengharapkan skala yang telah diadaptasi dapat dipahami oleh sasaran populasi dalam hal ini yaitu siswa sekolah menengah atas.

**Tahap V (Proses Penerjemahan Kembali/ *Back Translate*)**

Tahapan ini merupakan tahapan terpenting yang harus dilakukan oleh peneliti, dimana instrumen di terjemahkan kembali kepada bahasa asli sehingga dapat dievaluasi oleh perancang instrumen asli. Dimana dalam penelitian ini skala yang telah dilakukan uji keterbacaan pada tahapan sebelumnya diterjemahkan kembali ke bahasa inggris oleh ahli bahasa yang berbeda dari tahapan sebelumnya. Setelah dilakukan terjemahan kembali kepada bahasa awal, peneliti mengirim skala yang telah diterjemahkan kepada perancang asli untuk di evaluasi dan melakukan diskusi kembali apabila terdapat ketidaksesuaian makna dalam aitem dalam skala yang telah diadaptasi.

**Tahap VI (*Pilot Study*)**

Setelah mendapatkan kesepakatan oleh perancang asli skala psikologi, dan skala sudah dapat dilakukan pengujian psikometrik, sebelumnya peneliti perlu melakukan studi percontohan. Dalam tahapan ini peneliti memerlukan bantuan dari komite ahli yang merupakan dosen pembimbing dan penilai ahli (*expert* judgement) untuk mendapatkan capaian akhir bahwa skala yang telah diadaptasi sudah dapat digunakan dan dilakukan pengujian psikometrik.

**Pelaksanaan Validasi High-School Satisfaction Scale**

Sebelum menganalisis validitas dan reliabilitas alat ukur, peneliti akan menyebar skala psikologi dengan media *google form*, dengan pertimbangan bahwa penyebaran skala dengan media *form web based* akan lebih mudah dan lebih tersebar luas. Peneliti akan menyebarkan *link* baik dengan bantuan pihaksekolah ataupun media sosial kepada siswa sekolah menengah atas yang berusia 15 sampai 18 tahun. Adapun pengujian validasi terhadap H-Sat Scale yang akan peneliti lakukan ialah:

Daya Diskriminasi Aitem

Pengujian daya diskriminasi aitem dilakukan dengan cara menghitung korelasi aitem-total (Azwar, 2016). Menurut Anastasi dan Urbina (2007) uji diskriminasi aitem merujuk pada sejauh mana sebuah aitem melakukan pembedaan dengan benar diantara subjek dengan perilaku yang menjadi objek sasaran pengukuran. Uji korelasi aitem total dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan aplikasi JASP versi 0.14.0 yang dikembangkan oleh *University of* Amsterdam (2019).

**Uji Validitas**

Teknik uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian validitas konstruk dengan melakukan pengujian CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) untuk menguji struktur intrernal dalam skala H-Sat. Adapun pengujian *fit index* dengan melakukan pengujian (1) *chi-square*, (2) *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) dan (3) *Comparative Fit Index* (CFI). Uji CFA dianalisis dengan menggunakan bantuan aplikasi JASP versi 0.14.0 yang dikembangkan oleh *University of* Amsterdam (2019). Sebuah skala dikatatkan dikatakan *fit* apabila memenuhi kriteria dari ketepatan yang ada pada tabel dibawah ini(Guo & Chen, 2016).

***Goodness of Fit Measures***

|  |  |
| --- | --- |
| *Goodness of Fit Measures* | *Cut of Value* |
| *Absolute Fit Indices* |
| *Chi Squares* | **<106.365** |
| *P (Chi Squares)* | **> 0.05** |
| *SRMR* | **< 0.09** |
| *RMSEA* | **< 0.08** |
| *Incrimental Fit Indices* |
| GFI | **> 0.8** |
| NFI | **> 0.8** |
| CFI | **> 0.8** |
| IFI | **> 0.8** |
| *PNFI* | **0.60 – 0.90** |

**Estimasi Reliabilitas**

Peneliti menggunakan *internal consistency* untuk melihat internal konsistensi pada skala dengan menggunakan estimasi reliabilitas *Cronbach's alpha*. Estimasi reliabilitas ini dianalisis dengan menggunakan bantuan aplikasi JASP versi 0.14.0 yang dikembangkan oleh *University of* Amsterdam (2019). Sebuah skala dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisiensi internal yang baik, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

***Koefesiensi Cronbach's alpha***

|  |  |
| --- | --- |
| Koefesiensi *Cronbach's alpha* | Level Reliabilitas |
| Lebih dari 0.80 | **Sangat Baik** |
| 0.60-0.79 | **Baik**  |
| 0.40-0.59 | **Diterima** |
| 0.30-0.39 | **Dipertimbangkan** |
| Kurang dari 0.30 | **Tidak diterima** |

**Hasil dan Pembahasan**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengadaptasi bahasa budaya serta memvalidasi skala *Highschool Satisfaction Scale* (H-Sat Scale). Proses adaptasi dalam penelitian ini dilakukan melalui enam tahapan yang melibatkan empat penenerjemah untuk tahapan terjemah awal dan penerjemahan kembali, empat penilai ahli, dan tinjauan akhir oleh perancang skala. Setelah skala selesai melalui seluruh tahapan adaptasi bahasa dan budaya, proses validasi dilakukan menggunakan analisis kuantitatif dalam menguji validitas reliabilitas skala H-Sat.

Pada proses adaptasi bahasa dan budaya skala H-Sat peneliti melalui enam tahap. Pada tahap pertama, translasi awal yang melibatkan dua orang penerjemah diantaranya merupakan penerjemah dari non-psikologi yang merupakan penerjemah tersumpah dalam sebuah Lembaga penerjemah formal. Penerjemah lainnya merupakan seorang dosen psikologi salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa inggris pada strata 1 dan 2. Kemudian pada tahapan kedua, peneliti melakukan sintesisasi dari dua hasil terjemah didampingi oleh seorang WNI degan latar belakang pendidikan sastra inggris dan psikologi untuk mengurangi subjektifitas dan membantu peneliti dalam proses pemilihan kata yang sesuai dengan kaidah dengan mempertimbangkan empat aspek penting, yaitu; sematik, idiomatik, konseptual dan linguistik. Hasil dari tahap kedua ini, ialah empat belas aitem dari kedua penerjemah memiliki kesetaraan hasil terjemah, dan enam aitem memerlukan evaluasi dan pertimbangan dikarenakan hasil terjemah 1 dan 2 berbeda.

Tahap ketiga, merupakan sintesisasi penilaian ahli, yang melibatkan 4 penilai ahli yang merupakan seorang psikolog pendidikan dan sekolah. Hasil dalam tahapan ini secara umum ialah keseluruhan aitem secara kuantitatif mendapatkan penilaian “sangat setara” dan penilaian paling rendah ialah “setara”. Berdasarkan hasil kuantitatif tersebut, dapat disimpulkan bahwa skala asli dan terjemahan tidak memiliki permasalahan baik dalam kesetaraan semantik. Idiomatik, eksperensial, ataupun konseptual. Selain hasil kuantitatif, didapati hasil evaluasi secara kualitatif pada beberapa kata baik di dalam instruksi ataupun pada aitem, yang diharapkan dapat lebih mudah dipahami oleh sasaran sampel penelitian, dalam hal ini merupakan siswa sekolah pendidikan menengah di Indonesia. Tahap keempat, uji keterbacaan yang diberikan kepada enam orang siswa dengan jenis dan tingkatan sekolah yang berbeda sebagai perwakilan sasaran populasi, dimana tidak terdapat permasalahan kecuali pada nomor 9 yang dimana siswa kurang mengerti, maksud pada aitem tersebut. Oleh karena itu peneliti memberikan perubahan pada aitem tersebut menjadi “tujuan pendidikan yang saya capai dengan pencapaian akademik saya di sekolah”.

Kemudian tahap kelima yaitu melakukan penerjemahan kembali (*back-translate*), pada tahapan ini peneliti melakukan penerjemahan kembali oleh dua orang penerjemah. Penerjemah pertama merupakan penerjemah resmidari lembaga terjemah tersumpah, dan satu penerjemah lainnya merupakan seorang warga negara Indonesia yang menetap di Luar Indonesia pada masa sekolah dan saat melanjutkan studi magisternya, dimana beliau fasih dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Kedua penerjemah pada tahapan ini merupakan penerjemah yang berbeda dari penerjemah pada tahap pertama, sehingga penerjemah belum pernah melihat atau mengetahui skala asli dalam penelitian ini. setelah dilakukan penerjemahan kembali pada tahap ini juga peneliti memberikan hasil dari penerjemahan kembali kepada perancang skala asli melalui *email* dan mendapatkan balasan bahwa seluruh skala yang telah diadaptasi masih sesuai dan merefleksikan skala asli, namun hanya saja pada aitem nomor 9, menurut perancang skala terdapat pengulangan pada aitem tersebut, sehingga peneliti berdiskusi dan merubah aitem nomor 9 menjadi menjadi "dengan tercapaianya tujuan akademik saya di sekolah" dan perubahan tersebut juga telah disetujui oleh perancang skala asli. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala H-Sat yang sudah dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

Tahap terakhir merupakan tahapan pilot study, dimana peneliti memberikan skala H-Sat final yang telah siap disebar kepada subjek penelitian dalam format skala akhir berupa file dan skala yang akan disebar melalui survey online berupa tautan [*http://bit.ly/TesisSyahrani*](http://bit.ly/TesisSyahrani). Kemudian peneliti mendapatkan beberapa masukan terhadap skala asli yaitu merubah awal huruf disetiap aitem dikarenakan pernyataan tersebut merupakan sebuah kalimat yang tersambung dari kalimat instruksi pada colom di atas aitem. Selanjutnya peneliti melakukan pengujian skala yang akan disebarkan kepada subjek penelitian kepada perwakilan sasaran populasi, dan pada proses ini tidak ada permasalahan yang didapati oleh perwakilan sampel, sehingga seluruh proses tahapan adaptasi skala kedalam bahasa dan budaya Indonesia telah selesai dilaksanakan dan skala H-Sat versi Indonesia sudah dapat digunakan, sehingga peneliti sudah dapat melakukan pengujian validasi pada sakala H-Sat versi Indonesia, dan akan dijelaskan pada penjelasan selanjutnya.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| *Goodness of Fit Measures* | *Cut of Value* | Hasil | Keterangan |
| *Absolute Fit Indices* |
| *Chi Squares* | <106.365 | 974.770 | Tidak Fit |
| *p (Chi Squares)* | > 0.05 | <0.001 | Tidak Fit |
| *SRMR* | < 0.08 | 0.054 | Fit |
| *RMSEA* | < 0.08 | 0.072 | Fit |
| *Incrimental Fit Indices* |
| GFI | > 0.8 | 0.905 | Fit |
| NFI | > 0.8 | 0.921 | Fit |
| CFI | > 0.8 | 0.933 | Fit |
| IFI | > 0.8 | 0.933 | Fit |
| *PNFI* | 0.60 – 0.90 | 0.775 | Fit |

Uji validasi pertama yang dilakukan oleh penelti ialah dengan melakukan uji daya diskriminasi aitem, dan seluruh aitem memiliki koefisian korelasi diatas 0.030. Dimana skor dari item rest correlation berada pada rentang 0.386 hingga 0.714 yang berarti bahwa seluru aitem memiliki daya beda yang memuaskan. Selanjutnya penelti melakukan uji validitas konstruk, untuk menguji konstruk secara teoritis pada keseluruhan aitem pada ska H-Sat dengan menggunakan dengan analisis CFA dengan melihat model fit yang diperoleh (Kaplan & Saccuzzo, 2017). Analisis CFA dilakukan menggunakan software JASP 14.0.1 dengan jumlah total responden penelitian sebayak 987 siswa. Pada analisis ini peneliti melihat indeks model fit berdasarkan *goodness of fit.* Dalam analisis ini didapatkan hasil *p-value* chi-square sebesar <0.01 (*p* < 0.001) yang berarti skala H-sat memiliki model peneliti kurang mampu mereproduksi matriks kovarian variabel yang diamati karena model tidak fit, namun hasil tersebut dapat dikesampingkan. Menurut Schumacker dan Lomax (2016) dikarenakan pengujian *chi-square* sangat sensitif terhadap jumlah sampel yang besar (diatas 200 sampel). Oleh karena itu, peneliti melihat dari hasil parameter uji ketetetapan lainnya, dimana mendapatkan hasil seluruh model adalah fit baik. pertama pada pengujian *absoulute for indicies* mendapatkan hasil SRMR sebesar 0.054 (< 0.08) dan RMSEA sebesar 0.072 (<0.08) yang keduanya mendapatkan hasil model yang fit. Kemudian pada *incrimental fit indices* pada GFI mendapatkan hasil 0.905 (>0.8), NFI= 0.921 (>0.8), CFI=0.933(>0.8), IFI=0.933(>0.8), dan PNFI= 0.775 (0.60 – 0.90). Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa parameter model fit terpenuhi, yang berarti bahwa model pengukuran pada skala H-Sat memberikan kesesuaian yang cukup baik, sehingga dapat dilanjutkan pada pengujian selanjutnya.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Faktor | Indikator | λ | λ² | Error | CR | AVE |
| Appropriateness of Choice (CH) | aitem 1 | 0,746 | 0,557 | 0,444 | 0,843 | 0,574 |
| aitem 6 | 0,695 | 0,483 | 0,517 |
| aitem 11 | 0,834 | 0,696 | 0,305 |
| aitem 16 | 0,749 | 0,561 | 0,438 |
| Total |  | 3,024 | 2,296 | 1,704 |
| Quality of School Service (SE) | aitem 2 | 0,715 | 0,511 | 0,489 | 0,844 | 0,574 |
| aitem 7 | 0,762 | 0,581 | 0,419 |
| aitem 12 | 0,786 | 0,618 | 0,383 |
| aitem 17 | 0,767 | 0,588 | 0,411 |
| Total |  | 3,03 | 2,298 | 1,702 |
| Relationship with Classmates (RE) | aitem 3 | 0,868 | 0,753 | 0,246 | 0,866 | 0,624 |
| aitem 8 | 0,786 | 0,618 | 0,382 |
| aitem 13 | 0,547 | 0,299 | 0,701 |
| aitem 18 | 0,909 | 0,826 | 0,174 |
| Total |  | 3,11 | 2,497 | 1,503 |
| Effectiveness of Student Study Habits (ST) | aitem 4 | 0,739 | 0,546 | 0,453 | 0,840 | 0,567 |
| aitem 9 | 0,75 | 0,563 | 0,438 |
| aitem 14 | 0,723 | 0,523 | 0,478 |
| aitem 19 | 0,798 | 0,637 | 0,363 |
| Total |  | 3,01 | 2,268 | 1,732 |
| Usefulness for Future Career (CA) | aitem 5 | 0,814 | 0,663 | 0,338 | 0,877 | 0,642 |
| aitem 10 | 0,806 | 0,650 | 0,35 |
| aitem 15 | 0,771 | 0,594 | 0,405 |
| aitem 20 | 0,812 | 0,659 | 0,34 |
| Total |  | 3,203 | 2,566 | 1,433 |

Pada pengujian selanjutnya, peneliti menguji skala H-Sat versi Indonesia untuk mendapatkan hasil estimasi reliabilitas dengan pengujian *alpha cronbach (α)*. Estimasi reliabilitas diujikan pada keseluruhan skala H-Sat dan dilakukan perhitungan reliabilitas konstruk di setiap dimensi dalam skala H-Sat. pada estimasi reliabilitas secara keseluruhan mendapatkan hasil *α* sebesar 0.939, yang termasuk kedalam kategori sangat kuat. Kemudian peneliti melakukan perhitungan reliabilitas konstruk secara manual pada setiap dimensi dalam skala H-Sat. Dimensi pertama yaitu *appropriateness of choice (CH)*, mendapatkan hasil CR sebesar 0.843, yang masuk kedalam kategori sangat kuat. Dimensi kedua, *quality of school service* (SE) mendapatkan hasil CR sebesar 0.844, yang masuk kedalam kategori sangat kuat. Deimensi ketiga, *relationship with classmates* (RE) mendapatkan hasil CR sebesar 0.866, yang masuk kedalam kategori sangat kuat. Dimensi keempat, *effectiveness of student study habits* (ST) mendapatkan hasil CR sebesar 0.840 yang termasuk kedalam kategori sangat kuat. Terakhir pada dimensi kelima *usefulness for future career* (CA) mendapatkan hasil CR sebesar 0.877, yang masuk kedalam kategori sangat kuat. Berdasarkan hasil yang dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seluruh dimensi pada skala H-Sat mendapatkan hasil CR diatas 0.7 yang berarti skala H-sat memiliki reliabilitas konstruk yang baik, dan secara konsisten mewakili konstruksi laten yang sama.

Kemudian peneliti melakukan uji konsistensi internal lainnya dengan menggunakan *Average Variance Extracted* (AVE), dimana nilai AVE yang direkomendasikan ialah diatas 0.5 (Hair dkk., 2018),). Dimana nilai dari seluruh dimensi mendapatkan nilai diatas 0.5, yaitu: CH=0.574, SE=0.574, RE=0.624, ST=0.567, dan CA= 0.642. Berdasarkan keseluruhan nilai AVE pada setiap dimensi pada skala H-Sat menjelaskan bahwa setiap indikator-indikator di dalam skala terbukti benar-benar mengukur konstruk laten yang ditargetkan dan tidak mengukur konstrak laten yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Skala H-Sat merupakan alat ukur yang memenuhi kriteria validitas konstruk. Dengan kata lain, skala H-Sat adalah alat ukur untuk mengukur kepuasan sekolah menengah.pada siswa di Indonesia. Skala H-Sat versi Indonesia juga merupakan alat ukur yang reliabel dan emmiliki taraf kepercayaan yang sangat kuat pada hasil pengukurannya. Sehingga skala H-Sat sudah sesuai dan dapat digunakan pada siswa sekolah menengah di Indonesia.

**Kesimpulan**

Adaptasi bahasa dan budaya skala H-Sat dilakukan melalui enam tahap, yaitu translasi awal, sintesis terjemahan awal, sintesis oleh penilai ahli, uji keterbacaan oleh perwakilan sasaran populasi, penerjemahan kembali (*back-translation)* dan *Pilot Study*. Setelah melaksanakan seluruh tahapan adaptasi bahasa dan budaya, proses ini menghasilkan Skala H-Sat yang sudah sesuai dengan bahasa dan budaya Indonesia.

Uji validasi dalam penelitian ini, dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, uji daya diskriminasi aitem yang menghasilkan koefisien korelasi aitem total antara 0.386 hingga 0.751, yang menunjukkan bahwa semua aitem pada skala H-Sat memiliki daya beda yang dianggap memuaskan. Kedua, uji validitas konstruk menggunakan uji CFA, ditemukan bahwa skala final H-Sat mendapatkan hasil fit, yang artinya skala H-Sat benar-benar merefleksikan konstruk teoretis yang diukur. Ketiga, estimasi reliabilitas, ditemukan bahwa skala H-Sat merupakan alat ukur yang reliabel dan reliabilitas konstruk pada skala ini mendapatkan hasil keseluruhan diatas 0.7 yang berarti Skala H-Sat memiliki konsistensi internal sangat baik, yang berarti bahwa semua aitem secara konsisten merepresentasikan konstruk laten yang sama. Berdasarkan ketiga tahapan pengujian validasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa skala H-Sat versi Indonesia terbukti valid dan reliabel dalam mengukur kepuasan sekolah menengah pada populasi Siswa Sekolah Pendidikan Menengah di Indonesia.

**Saran**

Sampel dalam penelitian ini yang masih belum terwakilkan pada setiap provinsi yang ada di Indonesia, oleh karena itu diharapkan untuk proses uji validasi pada penelitian adaptasi ke dalam bahasa dan budaya Indonesia setidaknya mendapatkan sampel dari setiap provinsi yang ada.

Untuk pengembangan penelitian, peneliti menyarankan pada penelitian lanjutan untuk mendapatkan bukti validitas lainnya dari skala H-Sat versi bahasa Indonesia. Misalkan dengan melakukan uji validitas konkurent dengan membandingkan skala H-Sat versi Indonesia dengan skala yang mengukur indikator kesejahteraan psikologi untuk mengevaluasi skala yang versi Indonesia.

**Daftar Pustaka**

Adriyati, P. (2020). *Stres, Harapan dan Kepuasan Hidup Siswa*. Universitas Muhamadiyah Malang.

Anastasi, A., & Urbina, S. (2007). *Tes Psikologi, Terjemah* (7th ed.). Jakarta: PT Indeks.

Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baker, J. A., & Maupin, A. N. (2009). School satisfaction and children’s positive school adjustment. In M. J. F. Gilman, E. S. Huebner (Ed.), *Handbook of Positive Psychology in Schools* (pp. 189–196). Routledge/Taylor & Francis Group.

Bartram, D., Berberoglu, G., Grégoire, J., Hambleton, R., Muniz, J., & van de Vijver, F. (2018). ITC Guidelines for Translating and Adapting Tests (Second Edition). *International Journal of Testing*, *18*(2), 101–134. https://doi.org/10.1080/15305058.2017.1398166

Bentea, C. C. (2018). Positive Psychology in School – a Brief Overview. *International Multidisciplinary Scientific Conference on the Dialogue between Sciences & Arts, Religion & Education*, *2*(2), 262–268. https://doi.org/10.26520/mcdsare.2018.2.262-268

Borsa, J. C., Damásio, B. F., & Bandeira, D. R. (2012). Cross-Cultural Adaptation and Validation of Psychological Instruments : Some Considerations. *Paidéia (Ribeirão Preto)*, *22*(53), 423–432. https://doi.org/10.1590/1982-43272253201314

Finch, W. H., & French, B. F. (2018). Educational and Psychological Measurement. In *Educational and Psychological Measurement*. https://doi.org/10.4324/9781315650951

Gilligan, T. D., & Huebner, S. (2007). Initial development and validation of the multidimensional students’ life satisfaction scale-adolescent version. *Applied Research in Quality of Life*, *2*(1), 1–16. https://doi.org/10.1007/s11482-007-9026-2

Gilman, R., Scott Huebner, E., & Furlong, M. J. (2009). Handbook of positive psychology in schools. In *Handbook of Positive Psychology in Schools*. https://doi.org/10.4324/9780203884089

Gudmundsson, E. (2009). Guidelines for translating and adapting psychological instruments. *Nordic Psychology*, *61*(2), 29–45. https://doi.org/10.1027/1901-2276.61.2.29

Guo, Y., & Chen, X. (2016). Relationship among Satisfaction with Life, Family Care Degree, Psychological Dependency and Subjective Bias of Senior High School Student. *Psychology*, *07*(03), 418–425. https://doi.org/10.4236/psych.2016.73044

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., Black, W. C., & Anderson, R. E. (2018). *Multivariate Data Analysis*. https://doi.org/10.1002/9781119409137.ch4

Hambleton, R. K., & Zenisky, A. L. (2010). Translating and adapting tests for cross-cultural assessments. In *Cross-Cultural Research Methods in Psychology* (pp. 46–70). https://doi.org/10.1017/CBO9780511779381.004

Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. R. (2008). Structural equation modelling: Guidelines for determining model fit. *Electronic Journal of Business Research Methods*, *6*(1), 53–60. https://doi.org/10.21427/D79B73

Huebner, E. S., & McCullough, G. (2000). Correlates of School Satisfaction Among Adolescents. *The Journal of Educational Research*, *93*(5), 331–335. https://doi.org/10.1080/00220670009598725

Kaplan, R., & Saccuzzo, D. (2017). Psychological testing; principles, applications, & issues, Ninth editon. In *Australian Journal of Politics and History* (Vol. 65).

Lodi, E., Boerchi, D., Magnano, P., & Patrizi, P. (2019). High-school satisfaction scale (h-sat scale): Evaluation of contextual satisfaction in relation to high-school students’ life satisfaction. *Behavioral Sciences*, *9*(12). https://doi.org/10.3390/bs9120125

Magnano, P., Boerchi, D., & Lodi, E. (2020). The Effect of Non-Intellective Competencies and Academic Performance on School Satisfaction. *Education Sciences*, *10*(August), 1–19. https://doi.org/10.3390/educsci10090222

Magnano, P., Boerchi, D., Lodi, E., & Patrizi, P. (2020). The effect of non-intellective competencies and academic performance on school satisfaction. *Education Sciences*, *10*(9), 1–19. https://doi.org/10.3390/educsci10090222

Pemerintahan Republik Indonesia. (2003). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*.

Santrock, J. (2012). *Life-Span Development: 14th Edition* (14th ed.). McGraw-Hill Higher Education.

Sari, N. (2015). Student School Satisfaction and Academic Stress. *PROCEDIA:Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, (Volume 3 (1)), 13–18. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/336407328\_Student\_School\_Satisfaction\_and\_Academic\_Stress

Suldo, S.M, Huebner, E. ., Friedrich, A., & Gilman, R. (2009). School Satisfaction and Children’s Positive School Adjustment. In *Handbook of positive psychology in the schools* (pp. 27–36). New York: Routledge Publications.

Suldo, Shannon M, Bateman, L., & McMahan, M. (2014). School Satisfaction. In A. C. Michalos (Ed.), *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (pp. 5707–5712). https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5\_2601

Wong, T. K. Y., & Siu, A. F. Y. (2017). Relationships Between School Climate Dimensions and Adolescents’ School Life Satisfaction, Academic Satisfaction and Perceived Popularity Within a Chinese Context. *School Mental Health*, *9*(3), 1–12. https://doi.org/10.1007/s12310-017-9209-4